



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00201977033, 19 Oktober 2019

Pencipta

Nama : **Abdul Malik, M.Si., Ph.D., Dr. Abd. Rahim, M.Si., , dkk**
Alamat : Perumahan Harmoni Residence No.24, Gowa, Sulawesi Selatan, 90235
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Universitas Negeri Makassar**
Alamat : Jln. A.P. Pettarani, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222
Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Arsitektur**
Judul Ciptaan : **Desain Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove Kelurahan
Bebanga Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Propinsi
Sulawesi Barat**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Oktober 2019, di Makassar

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama 50 (lima puluh) tahun sejak Ciptaan tersebut pertama kali dilakukan Pengumuman.

Nomor pencatatan : 000161328

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

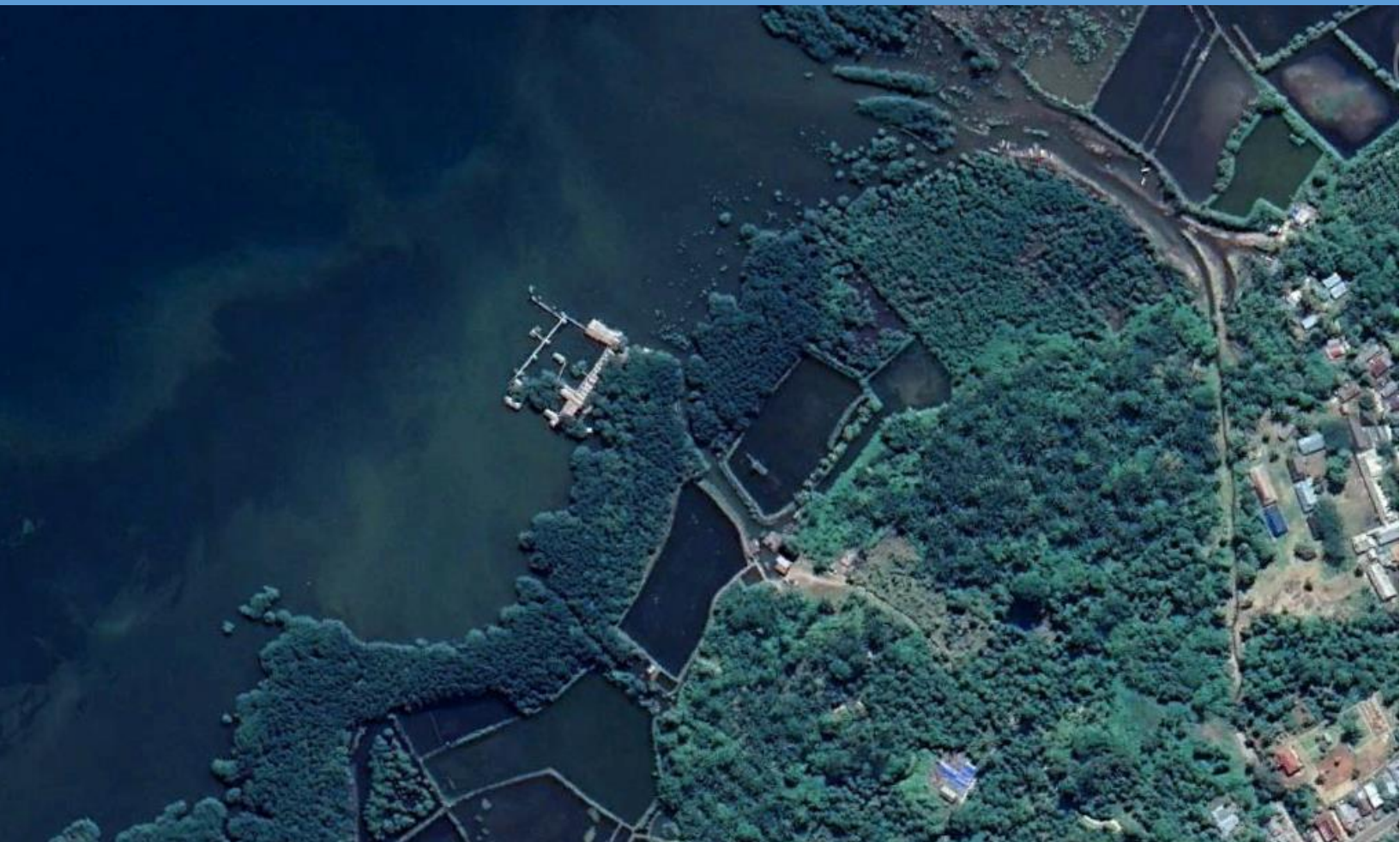
LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Abdul Malik, M.Si., Ph.D.	Perumahan Harmoni Residence No.24
2	Dr. Abd. Rahim, M.Si.	Jln. Bitoa Lama III No.16
3	Nurul Zakiah, S.Si.	Jln. Malengkeri Raya
4	Rachmat Hidayat, S.Si.	Jl. Habibu Dg. Kulle No. 3A



DESAIN LANSKAP KAWASAN EKOWISATA MANGROVE KELURAHAN BEBANGA KECAMATAN KALUKKU KABUPATEN MAMUJU PROPINSI SULAWESI BARAT

Abdul Malik, Abd. Rahim, Nurul Zakiah, dan Rahmat Hidayat



Daftar Isi

I.	Kondisi Kawasan Ekowisata Mangrove	3
A.	Kondisi Biogeofisik	3
B.	Kependudukan dan Sosial-Ekonomi Masyarakat.....	4
C.	Persepsi dan Partisipasi Masyarakat.....	5
D.	Preferensi Wisatawan.....	6
II.	Potensi, Kendala, dan Sintesis Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove	7
III.	Desain Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove	11

I. Kondisi Kawasan Ekowisata Mangrove

A. Kondisi Biogeofisik

Secara geografis kawasan ekowisata mangrove ini terletak antara 2°35'7.88"LS - 2°44'8.62" LS dan antara 118°58'32.04"BT - 119° 3'15.74" (Gambar 1), dan secara administrasi termasuk dalam wilayah Kelurahan Bebanga Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat. Kawasan ekowisata mangrove ini berjarak sekitar 20 km dari Kota Mamuju dan 6 km dari bandara udara Tampa Padang, Kabupaten Mamuju. Untuk mengakses kawasan ini dapat menggunakan kendaraan bermotor dengan kondisi jalan yang beraspal mulus hingga pintu gerbang kawasan ekowisata mangrove. Namun, dari pintu gerbang hingga ke kawasan tapak ekowisata, kondisi jalan masih bertanah dan berkerikil, sehingga rentan mengalami genangan air dan berlumpur pada saat musim penghujan.

Topografi dan kemiringan lereng Kelurahan Bebanga yang berada di kawasan pesisir umumnya datar dan landai (0-8%), namun ada beberapa daerahnya yang berada di perbukitan yang agak miring dan miring (8 – 30%). Ketinggian daerah ini di atas permukaan laut berada antara 0 – 175 m dari permukaan laut.

Secara klimatologis daerah ini memiliki dua musim, yaitu musim kemarau dan hujan. Pada bulan Juni sampai dengan September arus angin bertiup dari Australia dan tidak banyak mengandung uap air, sehingga mengakibatkan musim kemarau. Sebaliknya, pada bulan Desember sampai dengan Maret arus angin yang banyak mengandung uap air berhembus dari Asia dan Samudera Pasifik sehingga terjadi musim hujan. Hal ini merupakan ciri umum yang juga dimiliki oleh daerah lain di Kabupaten Mamuju dan juga di daerah-daerah lain di Indonesia, yang berada di kawasan tropis. Suhu udara di daerah ini tercatat antara 26 – 33 °C dan curah hujan tertinggi di daerah ini tercatat terjadi di bulan Desember yang dapat mencapai 367 mm³ dengan rata-rata hujan sebanyak 21 hari, sedangkan yang terendah terjadi pada bulan April sebesar 94 mm³ dengan jumlah rata-rata hari hujan yakni 21 hari.

Berdasarkan data geologi Kabupaten Mamuju, jenis tanah di daerah ini dapat digolongkan 5 (lima) jenis, yakni tanah Alluvial, Regosol, Andosol dan tanah Mediteran. Untuk kandungan geologi di Kabupaten Mamuju secara garis besarnya dibagi menjadi 2 (dua), yakni kelompok bahan galian konstruksi dan kelompok galian industri. Untuk kawasan ekowisata mangrove di Kelurahan Bebanga umumnya memiliki jenis tanah

alluvial berlumpur yang cocok ditumbuhi oleh mangrove utamanya dari spesies *Rhizophora* sp. dan *Bruguiera* sp.

Keanekaragaman vegetasi mangrove pada kawasan ekowisata di Kelurahan Bebanga, Kabupaten Mamuju menunjukkan bahwa mangrove di kawasan ini terdiri dari 4 famili (*Avicenniaceae*, *Rhizophoraceae*, *Sonneratiaceae*, dan *Meliaceae*) dan 7 spesies yang meliputi *Avicennia marina* (Am), *Bruguiera gymnorrhiza* (Bg), *Rhizophora mucronata* (Rm), *Rhizophora stylosa* (Rs), *Sonneratia alba* (Sa), *Sonneratia caseolaris* (Sc), dan *Xylocarpus granatum* (Xg). *Rhizophora mucronata* merupakan spesies yang dominan pada semua tingkat pertumbuhan (pohon, anakan, dan semai) yang menghuni kawasan ekowisata mangrove yang diikuti oleh *Bruguiera gymnorrhiza* untuk pohon, *Sonneratia alba* untuk anakan, dan *Rhizophora stylosa* untuk semai. Berdasarkan kriteria indeks keanekaragaman Shannon–Wiener, keanekaragaman jenis pada kawasan ekowisata mangrove umumnya berada pada kategori sedang ($1 < H' \leq 3$), baik pada tingkat pertumbuhan pohon, anakan maupun semai. Untuk tingkat kerapatan mangrove pada tingkat pertumbuhan pohon antara 0.22 individu/m² – 1.02 individu./m², anakan antara 0.06 individu/m² – 1.31 individu/m², dan semai antara 0.31 individu/m² – 1.98 individu/m². Untuk luasan hutan mangrove yang termasuk dalam kawasan ekowisata di Kelurahan Bebanga sebesar 82.2 ha, dengan luasan terbesar berada di bagian Timur Laut kelurahan tersebut. Ketebalan tertinggi hutan mangrove dari arah laut menuju daratan yang masih ditemukan mangrove mencapai 213 m dan terendah 111 m, dengan nilai ketebalan rata-rata 161 m.

Untuk jenis satwa yang menghuni kawasan ekowisata mangrove terdiri dari burung (Walet, Bangau, Cekakak dan Kuntul), reptile (Biawak, Kadal, Ular air dan Ular pohon), Ikan (Bandeng, Belanak dan Gelodok), dan Krustasea (Udang, Kepiting bakau dari spesies *Episesarma* sp., *Thalamita* sp., dan *Scylla* sp.).

B. Kependudukan dan Sosial-Ekonomi Masyarakat

Jumlah penduduk Kelurahan Bebanga mencapai 8,402 jiwa pada tahun 2018 dengan jumlah laki-laki dan perempuan masing-masing sebesar 4,291 dan 4,111 dengan tingkat kepadatan sebesar 130.65 jiwa/km². Jumlah penduduk Kelurahan Bebanga merupakan yang terbesar kedua setelah Kelurahan Sinyonyoi. Umur masyarakat Kelurahan Bebanga, didominasi umur antara 30-40 tahun yang diikuti oleh umur di bawah 30 tahun dan terendah di atas 50 tahun yang mana perbandingan

antara yang memiliki jenis kelamin laki-laki maupun perempuan tidaklah jauh berbeda (hampir seimbang). Tingkat pendidikan umumnya mencapai SMA dan diikuti oleh SD. Hampir sebagian besar dari mereka memiliki mata pencaharian sebagai nelayan, sedangkan sisanya ada yang memiliki mata pencaharian sebagai petani, pedaganag dan PNS. Tingkat pendapatan per bulan yang dimiliki hampir seimbang baik yang memiliki pendapatan di bawah 5 ratus ribu rupiah, antara 5 ratus ribu dan 1 juta rupiah dan di atas 1 juta rupiah, namun yang tertinggi di bawah 5 ratus ribu rupiah. Sementara itu, untuk tingkat pengeluaran, juga demikian (hampir seimbang). Umumnya mereka memiliki jumlah tanggungan di bawah 3 orang dan diikuti oleh jumlah tanggungan antara 3 – 5 orang.

C. Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

Secara umum masyarakat telah mengetahui fungsi dan manfaat hutan mangrove. Namun, fungsi hutan mangrove yang paling dikenal oleh masyarakat yakni sebagai kawasan ekowisata yang diikuti oleh fungsi hutan mangrove dalam mencegah abrasi pantai, sedangkan dari sisi kemanfaatan, manfaat sebagai tempat berwisata alam juga merupakan yang paling dikenal oleh masyarakat dan diikuti oleh manfaat sebagai tempat mengambil berbagai jenis ikan, kepiting, udang dan burung. Selanjutnya, hampir sebagian besar masyarakat menyatakan bahwa kondisi hutan mangrove yang menjadi kawasan ekowisata dalam kondisi semakin baik yang mana hal ini didasari oleh penilaian masyarakat yang hampir sebagian besar menyatakan kondisi flora dan fauna-nya dalam kondisi baik dan keindahan dan kenyamanan kawasan ekowisata mangrove yang juga rata-rata baik. Terkait dengan fasilitas umum dalam menunjang sebuah kawasan ekowisata mangrove, hampir sebagian besar menilai fasilitas umum yang ada masih dalam taraf cukup baik. Kondisi jalan untuk mengakses kawasan ekowisata dinilai oleh hampir sebagian besar masyarakat juga masih cukup baik. Untuk ketersediaan jaringan listrik dan suplai air bersih, sebagian besar masyarakat menilai belum baik. Untuk biaya masuk kawasan ekowisata sebesar 5,000 rupiah bagi setiap pengunjung yang dikenakan oleh pengelola dianggap oleh masyarakat rata-rata sudah baik. Kondisi kebersihan dari kawasan ekowisata oleh sebagian besar masyarakat juga menyatakan sudah baik. Sementara untuk peningkatan jumlah pengunjung, umumnya masyarakat menyatakan terjadi peningkatan. Untuk dukungan dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove, umumnya masyarakat sangat

mendukung pengembangan kawasan ekowisata, dan terkait dengan partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan ekowisata mangrove, umumnya masyarakat menilai bahwa keterlibatan masyarakat sudah baik dan hal itu telah ditunjukkan oleh beberapa orang masyarakat yang menjadi pioner dalam menggalang ide dan pengadaan kawasan ekowisata ini, serta penyediaan warung makan. Walau demikian, mereka siap untuk berpartisipasi lebih jauh jika kawasan ekowisata dikembangkan.

D. Preferensi Wisatawan

Wisatawan atau bisa disebut pengunjung yang melakukan kunjungan ke kawasan ini umumnya adalah wisatawan lokal dan didominasi oleh kaum muda dengan umur di bawah 30 tahun dengan porsi laki-laki maupun perempuan yang hampir seimbang. Wisatawan ini umumnya memiliki mata pencaharian/status sebagai pelajar/mahasiswa yang diikuti oleh pegawai swasta. Para wisatawan ini umumnya memiliki pendapatan dibawah 500 ribu dan antara 500 ribu hingga 1 juta. Terkait informasi mengenai kawasan ekowisata mangrove ini, umumnya wisatawan peroleh dari teman/keluarga dan dari internet dan hampir semua wisatawan yang melakukan kunjungan ke kawasan ekowisata ini, menjadi tujuan utama kunjungan tersebut dan sebagian kecil sebagai persinggahan/transit yang kebetulan melewati kawasan ini. Sebagian besar dari wisatawan yang mengunjungi kawasan ekowisata ini, memiliki tempat tinggal yang jaraknya di bawah 25 km (didominasi pada jarak 11 – 20 km) dan hanya sedikit yang memiliki jarak tinggal di atas 25 km. Untuk mengakses kawasan ekowisata ini, mereka semua menggunakan kendaraan pribadi (umumnya menggunakan motor).

II. Potensi, Kendala, dan Sintesis Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove

Berdasarkan analisis kondisi biogeofisik, sosial-ekonomi masyarakat, persepsi masyarakat dan preferensi wisatawan, maka dapat dirumuskan potensi, kendala dan sintesis lanskap kawasan ekowisata mangrove Kelurahan Bebanga Kabupaten Mamuju disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Potensi dan kendala lanskap kawasan ekowisata mangrove Kelurahan Bebanga, Kabupaten Mamuju

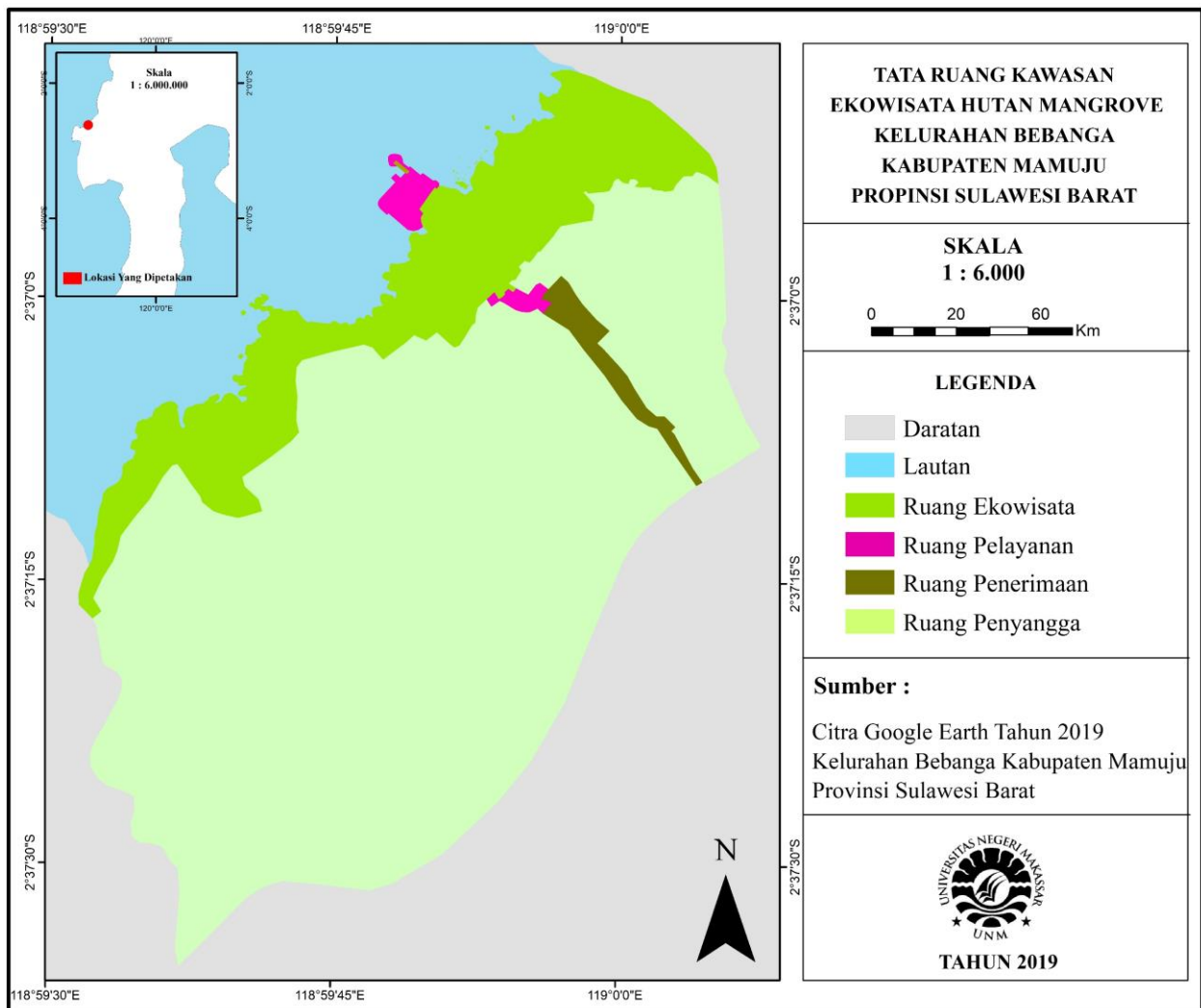
No.	Unsur Lanskap	Potensi	Kendala	Sintesis
1	Lokasi dan tata guna lahan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Letak lokasi kawasan ekowisata mangrove yang strategis (tidak jauh dari bandara, sekitar 6 km dan 20 km dari kota Mamuju). ▪ Memiliki keindahan dan menawarkan kenyamanan dalam melakukan kegiatan ekowisata. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemanfaatan kawasan mangrove sebagai kawasan ekowisata belum maksimal utamanya dari segi fasilitas penunjang kawasan ekowisata. ▪ Ruang untuk kegiatan ekowisata kurang luas, utamanya untuk mangrove trekking 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu peningkatan dari segi fasilitas penunjang kawasan ekowisata guna memberikan kenyamanan bagi wisatawan ▪ Ruang untuk ekowisata perlu di perluas utamanya untuk mangrove trekking
2	Aksesibilitas	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan menuju ke kawasan ekowisata (pintu gerbang) kondisinya sangat baik (beraspal dan mulus) sehingga memudahkan bagi kendaraan bermotor untuk mengakses ▪ Jalan menuju tapak sudah ada dan dapat di lalui oleh motor dan mobil 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan menuju tapak kondisi bertanah dan berkerikil yang dipadatkan, namun mudah tergenang dan rusak pada saat musim penghujan ▪ Jalur mangrove trekking masih kurang ▪ Mangrove trekking terbuat dari bambu dan papan dengan kualitas rendah 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Perlu peningkatan kualitas jalan menuju tapak. ▪ Perlu membuka jalur mangrove trekking yang baru agar areal pengamatan (ekowisata mangrove) lebih luas ▪ Perlu peningkatan kualitas bahan dalam pembuatan jalur mangrove trekking

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jalan dan jalur mangrove Trekking sudah ada dan menghubungkan antara fasilitas yang ada di kawasan ekowisata mangrove. 	<p>sehingga mudah rapuh.</p>	
3	Topografi dan kemiringan lereng	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Topografi yang umumnya datar dan landai sangat mendukung untuk pengembangan kawasan ekowisata mangrove. ▪ Kondisi tapak yang bervariasi yang di latari oleh perbukitan yang ketinggian mencapai 150 mdpl menjadikan kawasan ini menarik dan tidak monoton sebagai sebuah kawasan ekowisata. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kondisi topografi yang umumnya datar dan landai belum dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan fasilitas-fasilitas penunjang ekowisata ▪ Belum ada akses untuk pendakian bukit guna mengamati dan menikmati view dan keindahan kawasan ekowisata dari perbukitan. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dengan dominansi topografi datar dan landai, pemanfaatan untuk pengembangan fasilitas-fasilitas penunjang ekowisata sangat mendukung dan diperlukan. ▪ Diperlukan akses untuk ke kawasan perbukitan agar dapat mengamati dan menikmati view dan keindahan seluruh kawasan ekowisata dari perbukitan.
4	Iklim	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Suhu di lokasi tapak cukup nyaman ditambah dengan hembusan angin dari laut dan rindangnya pohon-pohon mangrove yang membuat kawasan ini sejuk. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada puncak musim penghujan (bulan desember dan januari) curah hujan dan angin cukup tinggi sehingga dapat mempengaruhi jumlah kunjungan dan kegiatan ekowisata. 	<p>Perlu melakukan rehabilitasi pada areal mangrove yang minim vegetasi dan restorasi untuk tambak yang sudah tidak berfungsi untuk ditanami mangrove.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Curah hujan yang umumnya cukup rendah mendukung kegiatan ekowisata. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada areal mangrove yang mengalami kerusakan (minim vegetasi) dan beralih fungsi menjadi tambak, suhu udara cukup panas 	
5 Vegetasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Memiliki tingkat kerapatan yang cukup tinggi ▪ Memiliki 7 spesies mangrove dengan species utama yang mendominasi adalah <i>Rhizophora mucronata</i> ▪ Indeks keanekaragaman spesies umumnya pada tingkat sedang ▪ Ketebalan mangrove yang cukup tinggi (rata-rata 161 m) 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Vegetasi Mangrove masih terancam oleh kegiatan penebangan kayu dan perluasan tambak. ▪ Kerapatan dan keanekaragaman mangrove perlu ditingkatkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mempertahankan dan senantiasa melestarikan kondisi vegetasi mangrove dan keanekaragaman satwa pada kawasan ekowisata ▪ Pelarangan dan penegakan hukum terhadap kegiatan alih fungsi lahan/perluasan yang utamanya menjadi tambak. ▪ Diperlukan rehabilitasi untuk areal mangrove yang mengalami kerusakan
6 Satwa	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terdapat beberapa satwa reptil, burung, ikan dan krustasea yang menghuni kawasan ekowisata mangrove dan menarik untuk kawasan ekowisata mangrove ▪ Tidak ditemukan satwa yang berbahaya pada 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keanekaragaman yang tergolong rendah dari satwa yang menghuni kawasan ekowisata ▪ Belum terdapat menara untuk pengamatan satwa khususnya burung. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Diperlukan rehabilitasi untuk areal mangrove yang mengalami kerusakan, sehingga dapat meningkatkan biodiversity (keanekaragaman) satwa ▪ Perlu dibangun menara untuk pengamatan satwa khususnya burung

		kawasan ekowisata mangrove.		
7	Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dukungan dan partisipasi masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan kawasan ekowisata ▪ Umumnya masyarakat telah paham terhadap fungsi dan manfaat hutan mangrove, utamanya sebagai kawasan ekowisata 	Kemampuan sumberdaya manusia yang mengelola kawasan ekowisata yang berasal dari kelompok masyarakat masih rendah.	Mempertahankan dan terus meningkatkan partisipasi masyarakat dan pengetahuan setempat melalui penyelenggaraan kegiatan pelatihan terkait ekowisata dan pelayanannya dan kegiatan pemberdayaan yang dapat menunjang keterampilan dalam upaya pengembangan kawasan ekowisata dan peningkatan ekonomi rumah tangga.
8	Wisatawan/pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata mangrove terus mengalami peningkatan utamanya dari wisatawan lokal. ▪ Banyaknya pelajar yang mengunjungi kawasan ekowisata mangrove baik untuk tujuan rekreasi dan belajar menjadi hal yang sangat positif dan potensi yang perlu terus dikembangkan 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fasilitas penunjang yang masih kurang menjadi keluhan dari para wisatawan. ▪ Guide dan informasi yang dapat dikemas dalam bentuk brosur terkait dengan kawasan ekowisata dan tanaman mangrove itu sendiri belum ada. 	Diperlukan pengembangan fasilitas penunjang kawasan ekowisata guna menunjang kegiatan ekowisata, termasuk guide dan informasi-informasi baik yang terkait dengan kawasan ekowisata dan tanaman mangrove itu sendiri perlu diadakan guna memberikan informasi sehingga dapat menarik dan memberi pengetahuan bagi para wisatawan yang berkunjung.

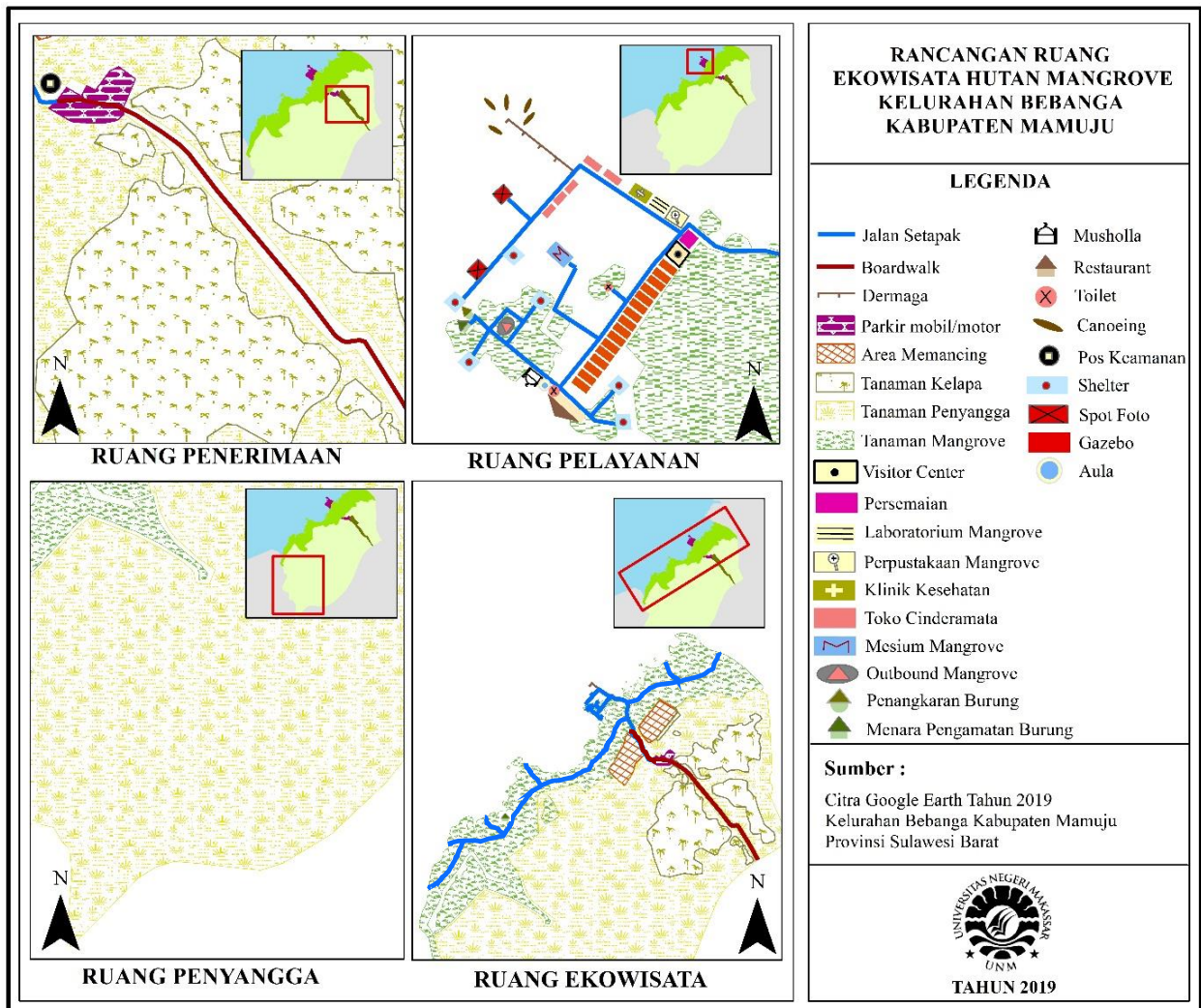
III. Desain Lanskap Kawasan Ekowisata Mangrove



Gambar 1. Tata ruang ruang kawasan ekowisata mangrove di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

Penataan ruang kawasan ekowisata mangrove di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju yang memiliki total luasan 92,48 ha secara umum di bagi atas empat ruang, yakni:

1. Ruang Penerimaan dengan luas sebesar 1,24 ha
2. Ruang Penyangga dengan luas sebesar 72 ha.
3. Ruang Ekowisata dengan luas sebesar 18,33 ha
4. Ruang Pelayanan dengan luas sebesar 0,90 ha



Gambar 2. Rancangan ruang kawasan ekowisata mangrove di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

1. Ruang Penerimaan

Pada ruang penerimaan terdapat jalan yang menghubungkan antara jalan sekunder, pintu gerbang (masuk), area parkir kendaraan motor, pos keamanan. Dan loket karcis yang melewati ruang penyangga.

2. Ruang Penyangga.

Pada ruang penyangga ini ditempati oleh vegetasi tanaman penyangga.

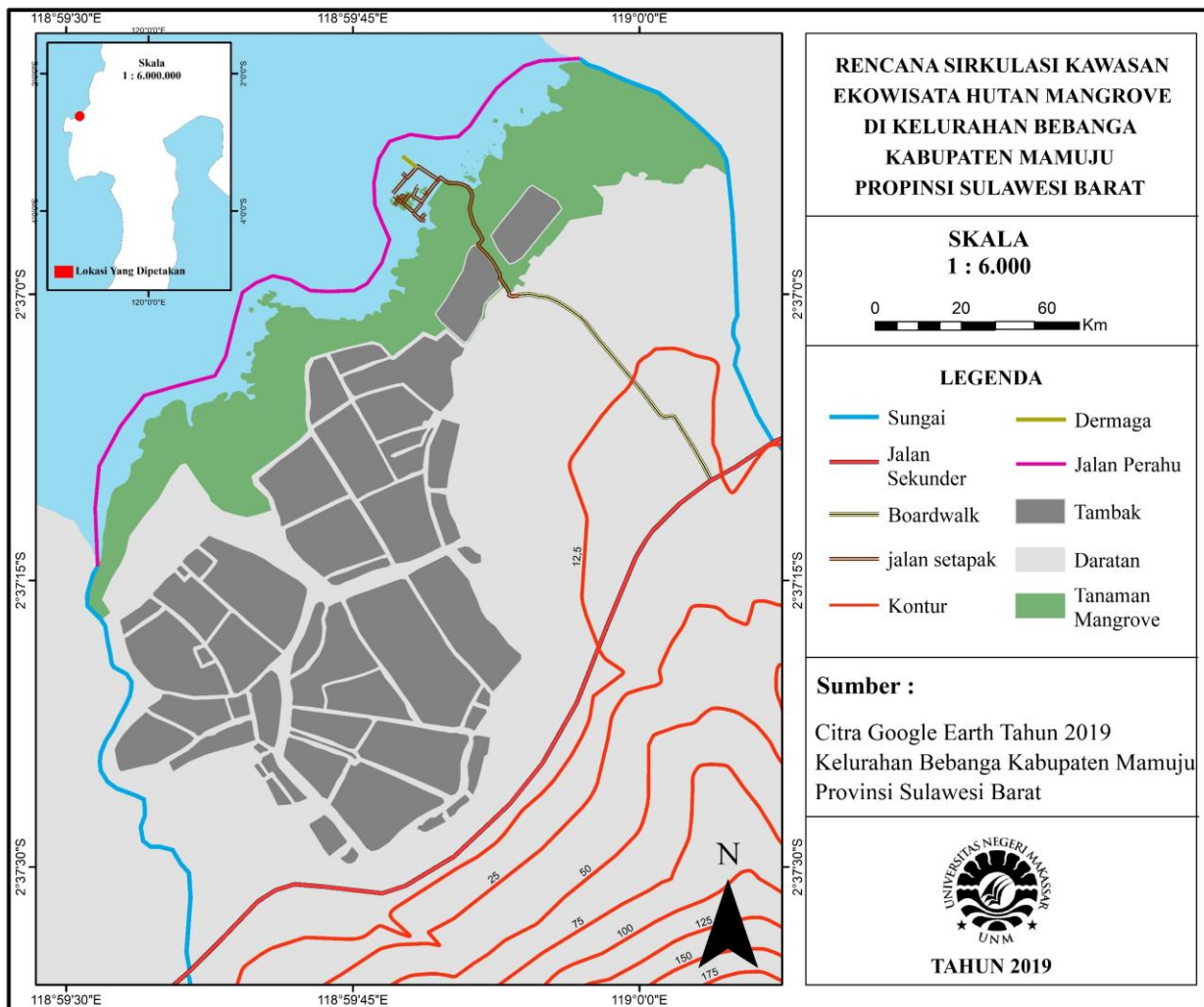
3. Ruang Ekowisata

Pada ruang ekowisata di tempati oleh tanaman mangrove yang terdapat jalan setapak (mangrove trekking) dan menara pengamatan burung. Mangrove trekking ini

juga terhubung ke ruang pelayanan. Selain itu, pada ruang ini terdapat tambak yang diperuntukkan sebagai area memancing.

4. Ruang Pelayanan

Pada ruang pelayanan terdapat berbagai fasilitas penunjang, yakni musholla, restoran, spot foto/selfie, gazebo, aula, shelter, laboratorium mangrove, perpustakaan mangrove, klinik kesehatan, mesium mangrove, dan toko cenderamata. Selain itu, terdapat pula areal persemaian mangrove, outbond mangrove, penangkaran burung, menara pengamatan burung, dan dermaga perahu/canoing.



Gambar 3. Rencana jalur sirkulasi kawasan ekowisata mangrove di Kelurahan Bebanga, Kecamatan Kalukku, Kabupaten Mamuju

Jalur sirkulasi pada ruang penerimaan merupakan jalur akses menuju ruang pelayanan wisata mangrove. Rute jalur boardwalk diarahkan dari ruang penerimaan menuju ruang ekowisata. Jalur boardwalk tersebut dikembangkan menjadi jalan aspal dari pintu gerbang hingga mencapai area parkir pada ruang penerimaan yang umumnya dilewati oleh dua arah kendaraan bermobil dan motor. Kemudian terdapat pos keamanan dan loket karcis sebagai tempat pembelian tiket dan penitipan barang serta musholla sebelah barat pos keamanan untuk melaksanakan ibadah. Jalur setapak/mangrove trekking sebagai penghubung ruang pelayanan.

Untuk jalan masuk (mangrove trekking) digunakan kayu ulin yang kuat sebagai pijakan dan tahan terhadap cuaca bagi pengunjung dengan lebar kayu 1,5 m, tinggi penyangga 1 m di atas permukaan pasang tertinggi (1,35 m) dan pagar pembatas setinggi 1 m. Jalur sirkulasi pada ruang penyangga merupakan jalur penghubung ruang pelayanan dengan ruang ekowisata, jalur pada ruang ini dibagi beberapa jalur sebagai pilihan bagi pengunjung. Jalur tersebut yaitu jalur laut, jalur mangrove, dan jalur darat menggunakan jalan setapak/mangrove trekking. Jalur laut dikhususkan bagi pengunjung yang tidak ingin mengeluarkan tenaga untuk berjalan, dan diperlukan biaya tambahan. Jalur laut dapat dilalui menggunakan canoing dengan menggunakan dermaga yang telah disediakan pada ruang ekowisata dan ruang pelayanan. Rute untuk canoing melewati bagian Timur Laut hingga bagian Barat Laut ruang ekowisata.

Lahan di area hutan mangrove merupakan lahan basah yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Dari ruang pelayanan melewati jalur memancing sebelah kanan dan kiri jalur, menuju persemaian untuk keperluan masyarakat dalam melaksanakan budidaya bibit mangrove. Pengunjung dapat mengambil gambar dengan sarana berfoto serta mengamati tajuk vegetasi hutan mangrove dari luar dan pemandangan laut. Jalur darat dibangun untuk pengunjung yang ingin mengelilingi hutan mangrove dan lebih memilih rute yang lebih dekat.

Rute jalur sirkulasi diarahkan menuju fasilitas-fasilitas yang tersedia di ruang ekowisata. Sehingga ruang ini digunakan sebagai ruang untuk melakukan aktivitas wisata interpretatif baik wisata pendidikan maupun wisata nonpendidikan.

Kontak Penulis/Perancang dan Afliasi



Abdul Malik, Ph.D.

Staf Pengajar dan Peneliti
Jurusan Geografi FMIPA
Universitas Negeri Makassar.
Jl. Malengkeri Raya Kampus UNM Parangtambung, Makassar, Sulawesi Selatan, 90224.
E-mail: abdulmalik@unm.ac.id



Dr. Abd.Rahim

Staf Pengajar dan Peneliti
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.
Jl. Pendidikan Raya Kampus UNM Gunungsari Baru, Makassar, Sulawesi Selatan, 90222.
E-mail: abd.rahim@unm.ac.id



Nurul Zakiah, S.Si.

Asisten Peneliti
Jurusan Geografi FMIPA
Universitas Negeri Makassar.
Jl. Malengkeri Raya Kampus UNM Parangtambung, Makassar, Sulawesi Selatan, 90224.
E-mail: nurulzakiahdahlan4@gmail.com



Rahmat Hidayat, S.Si.

Direktur CV. Geo Energi Nusantara
Jl. Habibu Dg. Kulle No. 3A, Sungguminasa, 92111
Kabupaten Gowa, Propinsi Sulawesi Selatan
E-mail: cv.geoenergi.nusantara@gmail.com

